

KIAI AGENG GIRING: SANG PEMILIK WAHYU JATMIKA (4)

Menjalin Sumpah Janji dengan Kiai Ageng Pemanahan

Menurut mimpi itu, Kiai Ageng harus segera memetik satu-satunya buah kelapa yang masih muda itu dan meminum airnya seendegan atau sekali teguk agar kelah dapat menurunkan raja dengan kepribadian yang utuh.

BESOK paginya pun, saat pergi ke tegalan, Kiai Ageng Giring mendingarkan suara gaib yang seolah-olah bicara kepadanya. "Barang siapa mampu minum air kelapa hijau sekali teguk langsung habis, maka anak keturunan akan menjadi raja di tanah Jawa."

Suara itu begitu jelas, Kiai Ageng Giring sempat tertegun sesaat persis seperti mimpi yang ia dapatkan. Namun beliau meyakini suara gaib yang didengarnya itu sehingga beliau harus kembali ke tegalan agar ia betul-betul haus dan dapat meneguh air kelapa hijau itu langsung habis. Kelapa muda hijau itu di bawanya pulang dan Kiai Ageng Giring kembali ke tegalan yang berhawa sangat panas.

Tanpa disadari oleh kiai Ageng Giring, Kiai Ageng Pemanahan pun datang, karena ia begitu haus ia langsung menuju ke arah kelapa muda hijau yang diletakkan oleh Kiai Ageng Giring. Kiai Ageng Pemanahan pun langsung meminum air kepala muda

tersebut sampai habis. Lepaslah dahaganya tanpa mengetahui kelapa berkhasiat itu.

Sesampai di rumahnya, Kiai Ageng Giring begitu terkejut. Namun, beliau bisa menafa perasaan, dalam hatinya ia berista.

"Sudah menjadi takdir Tuhan, Tuhan telah memilih Kiai Ageng Pemanahanlah yang akan menurunkan raja di tanah Jawa. Nak tumanak run tumurun, akan menjadi narendra gung binathara mbahu dhendha nyakrawati."

Kelapa berkhasiat itu memiliki wahyu keprabhan yang bernama wahyu jatmika. Sejak kejadian itu, Kiai Ageng Giring dan Kiai Ageng pemanahan menjalin sumpah janji yang beris: "Kelak apabila mendapat kawibawan, kawidadan, kabagyan, sarta kamulyan akan dinikmati bersama."

Sumpah janji itu pun ditepati, trah Kiai Ageng Giring setia mendampingi keturunan Kiai Ageng Pemanahan. Alas Mentaok yang merupakan garjuran



dari Sultan Hadhiwijaya telah menjadi cikal bakal wilayah Mataram. Maka, Ngeksiganda pun menjadi sebutan untuk daerah pusat Mataram dan Babed

Katagede menjadi dokumen sejarah yang memiliki nilai keluhuran dan kebanggaan menyertai berdirinya Kerajaan Mataram. (Yosi Wulandari UIAD)